

BAB 1: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Internet menawarkan banyak kemudahan dan manfaat. Beberapa di antaranya adalah kemudahan mengakses informasi, memudahkan komunikasi jarak jauh, dan menambah pengetahuan. Keinginan untuk mengakses internet muncul secara tiba-tiba dan seringkali tidak dapat diprediksi. Pada fase ini terdapat risiko kecanduan internet yang menyebabkan gangguan susah tidur, masalah kesehatan mata, penundaan pekerjaan dan tanggung jawab, penurunan interaksi sosial secara langsung hingga berpeluang menjadikan remaja sebagai korban *cyberbullying* yang memunculkan gangguan kesehatan mental seperti stress, depresi, berkeinginan bunuh diri, dan lainnya^{[1],[2],[3][4]}.

Saat ini, perkembangan teknologi komunikasi termasuk bidang sosial terus mengalami kemajuan yang semakin pesat. Aplikasi *online dating* seperti tinder, bumble, badoo, lamour, dan tantan menjadi salah satu kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang pesat^{[5],[6]}. Penggunaan media sosial termasuk juga *online dating* dan berbagai fitur lainnya memiliki potensi besar terjadinya tindak kejahatan^[7].

Pada umumnya yang menjadi target sasaran dari tindak kejahatan ini merupakan kelompok rentan seperti perempuan, remaja dan orang dengan gangguan disorientasi seksual^[8]. Berdasarkan data sebaran penggunaan internet diketahui bahwa remaja merupakan kelompok usia yang berada pada deretan teratas jumlah pengakses internet^[6].

World Health Organization (WHO) mencatat anak-anak dan remaja di seluruh dunia rentan mengalami gangguan kesehatan mental akibat penggunaan media sosial, termasuk penggunaan *online dating*. Gangguan kesehatan mental yang paling banyak

disebabkan oleh penggunaan media sosial berlebihan pada remaja adalah gangguan kecemasan dan depresi^[9].

Penelitian Estonia, Raudsepp dan Kais (2019) juga berpendapat mengenai pengaruh media sosial terhadap depresi pada 397 remaja kelas 6 dan 7. Hasil menunjukkan bahwa gejala depresi diamati dari waktu ke waktu selama 2 tahun menunjukkan peningkatan gejala depresi yang signifikan dengan rata-rata kemiringan = 0,13, SE = 0,06, p^[10].

Hasil ini mendukung temuan Holtzhausen *et al.* (2020) yang menemukan bahwa keseringan melakukan *online dating* dapat menurunkan kesejahteraan mental pada remaja seperti peningkatan tekanan psikologis, depresi^[11], *distress*^[12], kecemasan^[13], *self-esteem* rendah^[14], *body dissatisfaction*^[15]. Secara global, diperkirakan bahwa 1 dari 7 (14%) anak berusia 10-19 tahun mengalami gangguan kesehatan mental (*mental disorder*) dimana sebagian besar tetap tidak menyadari dan tidak melakukan pengobatan^[16].

Menurut laporan Statista tahun 2021, pengguna media sosial terbanyak pada tahun 2020 adalah masyarakat Indonesia berusia 25-34 tahun, dengan 20,6% pengguna laki-laki dan 14,8% pengguna perempuan. Di urutan kedua adalah pengguna berusia 18-24 tahun dengan proporsi laki-laki sebesar 16,1% dan proporsi perempuan 14,2%. Di Indonesia, kelompok usia yang paling sedikit menggunakan media sosial adalah kelompok usia 55-64 tahun, disusul kelompok usia 65 tahun ke atas^{[6],[17]}.

Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan pada tahun 2019 bahwa 80% anak dan remaja Indonesia memiliki kecenderungan mengalami kecanduan internet. Kegiatannya berupa komunikasi *online* dengan teman, keluarga dan guru untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Selain itu, ditemukannya kelompok yang signifikan yaitu 24% anak-anak dan remaja

mengaku menghubungi orang asing melalui internet, 13% anak-anak dan remaja menjadi korban *cyberbullying*, dan 14% mengaku bahwa mereka ditindas di dunia maya dan telah mengakses situs pornografi^[18].

Ciri-ciri seseorang kecanduan internet apabila menggunakannya lebih dari 30 menit sehari, atau jika dilihat dari frekuensinya lebih dari 3 kali sehari^[19]. Penelitian Agusta (2016) mengenai faktor-faktor kecanduan menggunakan *smartphone* pada siswa mengungkapkan bahwa: 1) faktor internal merupakan faktor yang terdiri dari pengendalian diri (kontrol diri) yang rendah, pencarian perhatian (*sensation seeking*) yang tinggi dan harga diri (*self-esteem*) yang rendah^[20], 2) faktor eksternal yang terdiri dari paparan media yang tinggi terhadap *smartphone* pada siswa^[6].

Menurut Asmaya (2015), remaja yang sering menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain dapat mempengaruhi interaksi sosial tatap muka dalam kehidupan nyata. Dengan nilai R Square diketahui sebesar 0,626 yang berarti terdapat pengaruh sebesar 62,6% antara media sosial terhadap perilaku prososial remaja yang tergolong berpengaruh kuat^{[21],[22]}.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Yohannes Marryono Jamun dkk (2019), diketahui bahwa dampak negatif penggunaan *smartphone* dapat menurunkan kualitas komunikasi tatap muka secara langsung. Durasi, frekuensi, atau intensitas bermain game di ponsel mengganggu kualitas, fokus, dan kedekatan interaksi sosial tatap muka di kalangan remaja^[23].

Kerentanan bahaya penyalahgunaan teknologi digital dari berbagai *platform* media sosial saat ini juga dianggap sebagai penyebab peningkatan fenomena Kekerasan Seksual Berbasis Elektronik (KSBE) pada masyarakat khususnya terhadap perempuan dan remaja. Adanya temuan bukti terjadinya KSBE dimulai dari beberapa kasus *online dating*. Sebanyak 783 kasus kekerasan seksual *online* telah ditangani oleh

Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia (LBH Apik) Jakarta selama 4 tahun terakhir (2018-2021)^[24], Komisi Nasional (KOMNAS) Perempuan mencatat 1.721 kasus tahun 2021^[25], dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 679 kasus dari tahun 2018-2020 dimana KSBE ini terus berkembang setiap tahun^[5].

Korban KSBE dapat mengalami trauma seumur hidup yang dapat berdampak pada kondisi fisik, psikis, ekonomi, hak sipil, hak politik dan stigma sosial masyarakat disebabkan kemajuan dan kecepatan jaringan internet serta kecepatan transmisi penyebaran distribusi dokumen elektronik yang sangat sulit untuk dikendalikan oleh korban karena bersifat *real time* dan *up to date*^[26].

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap pengguna *online dating* di Kota Padang, Sumatera Barat diketahui dari 7 orang yang di wawancarai sebanyak 4 orang (57,14%) responden pernah mengalami kekerasan seksual seperti diajak ketemuan di hotel, *vcs* (*video call sex*), dikirimkan foto dan video pornografi, ditanya ukuran payudara, diajak berhubungan seks bebas dan diajak bertemu langsung di kos-kosan.

Sebagian besar responden menggunakan *online dating* dikarenakan rasa penasaran dan untuk mencari pasangan (85,71%). Sebanyak 6 orang (85,71%) responden menjawab cukup terbuka untuk menceritakan identitas pribadi kepada kenalan baru di *online dating*, seperti nama, umur, asal kota, hobi/kesukaan, masalah pertemanan, percintaan, dan kuliah.

Sebanyak 5 orang (71,42%) responden pernah di *ghosting* oleh lawan *match* dan berujung pada timbulnya rasa kesal, marah, stress, hingga melampiaskan kekesalannya pada *game* judi *online*. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya memahami dampak dari penggunaan *online dating* terhadap kesehatan mental remaja.

Dengan pertumbuhan yang cukup pesat penggunaan *online dating*, remaja semakin terpapar pada berbagai interaksi sosial dan *self-disclosure* yang berlebihan di dunia maya yang berpotensi terjadinya risiko lain seperti kekerasan seksual. Terlebih lagi, kekerasan seksual dalam konteks penggunaan aplikasi kencan online juga dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif.

Dampak-dampak ini termasuk risiko pembunuhan dan bunuh diri, masalah kesehatan fisik seperti trauma atau cedera fisik, penyakit radang panggul, kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual, aborsi pada tahap awal, sakit kepala, masalah ginekologi, dan masalah pencernaan. Selain itu, dampak psikologis seperti kecemasan, gangguan kepribadian, serta masalah perilaku kesehatan seperti ketergantungan pada narkoba atau alkohol, serta kebiasaan merokok juga bisa terjadi.

Tidak hanya itu, variabel seperti tingkat harga diri (*self-esteem*) juga dapat memainkan peran penting dalam mengendalikan dampak penggunaan aplikasi kencan *online* terhadap kesehatan mental remaja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja penggunaan aplikasi *online dating* di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan signifikan antara kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang dengan variabel-variabel jenis kelamin, interaksi sosial, *self-disclosure*, *self-esteem*, kecanduan internet, kekerasan seksual, dan dukungan sosial teman sebaya?.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin terhadap kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi interaksi sosial terhadap kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *self-disclosure* terhadap kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
5. Untuk mengetahui distribusi frekuensi *self-esteem* terhadap kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
6. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kecanduan internet terhadap kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
7. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kekerasan seksual terhadap kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
8. Untuk mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial teman sebaya terhadap kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
9. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.

10. Mengetahui hubungan interaksi sosial dengan kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
11. Mengetahui hubungan *self-disclosure* dengan kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
12. Mengetahui hubungan *self-esteem* dengan kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
13. Mengetahui hubungan kecanduan internet dengan kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
14. Mengetahui hubungan kekerasan seksual dengan kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
15. Mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.
16. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan kesehatan mental remaja pengguna aplikasi *online dating* di Kota Padang Tahun 2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Bagi Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat

Manfaat penelitian bagi jurusan kesmas yaitu sebagai bahan referensi dan rujukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut, memperluas wawasan serta sebagai bahan memperkaya referensi bacaan.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri yaitu sebagai sarana prasarana pengembangan ilmu yang secara teoritik diperoleh di perkuliahan. Melatih diri untuk banyak membaca, meningkatkan pemahaman dampak negatif penggunaan *online dating platform* serta digunakan sebagai tugas akhir dalam perkuliahan.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat luas yaitu sebagai sarana dan bahan bacaan mengenai upaya yang dapat dilakukan oleh pengguna *online dating platform* untuk menghindari potensi risiko negatif yang bisa terjadi.

1.4.4 Manfaat Bagi Pemerintah

Manfaat penelitian ini bagi pemerintah yaitu sebagai bahan rujukan dan referensi dalam membentuk kebijakan maupun program regulasi penggunaan TIK dalam menghadapi tindak kejahatan terkhusus penggunaan *online dating*.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian kuantitatif ini dilakukan di Kota Padang, Sumatera Barat tahun 2024 untuk mengidentifikasi hubungan antara penggunaan aplikasi *online dating* dan kesehatan mental remaja di Kota Padang. Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari variabel dependen (kesehatan mental remaja) dan variabel independen (jenis kelamin, interaksi sosial, *self-disclosure*, *self-esteem*, kecanduan internet, kekerasan seksual, dan dukungan sosial teman sebaya). Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dan instrumen berupa kuesioner penelitian. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.

